

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usahatani merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh para petani yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup petani dengan menggunakan tenaga kerja, modal sumber daya alam, dan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Menurut (Ken, 2015) Pertanian merupakan kegiatan seseorang yang dimana berhubungan langsung dengan proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh manusia yang berasal dari tumbuhan maupun hewan yang dalam pembuatannya itu disertai dengan adanya usaha untuk memperbaharui, mempertimbangkan faktor ekonomis, dan memperbanyak. Maka dapat dikatakan bahwa ilmu usahatani yaitu ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian. Sedangkan menurut (Wanda, 2015) ilmu usahatani yaitu suatu ilmu dimana di dalamnya mempelajari bagaimana menentukan, mengkoordinasikan, dan mengorganisasikan sumberdaya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diterima oleh petani lebih tinggi. Sektor pertanian di Indonesia terus berkembang di berbagai daerah seperti sub sektor perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan maupun bahan pangan. Seiring berjalannya waktu, usaha pertanian yang ada di Indonesia terus mengalami perubahan terutama ditingkat petani. Hal itu disebabkan oleh sumber daya lahan yang terbatas, bertambahnya jumlah penduduk, mobilisasi manusia yang lancar, munculnya teknologi dan

komoditas pertanian yang baru. Hal tersebut yang menyebabkan sistem pertanian terus berubah.

Sistem usahatani menurut (Saeri, 2018) digolongkan menjadi :

1. Sistem penggunaan lahan, sistem ini dimana petani menggunakan lahan untuk kegiatan pertaniannya untuk menanam berbagai macam tanaman sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.
2. Sistem produksi ternak, sistem ini dimana petani memanfaatkan lahannya untuk memelihara ternak dan ikan sesuai dengan kemampuannya.
3. Sistem rumah tangga petani, pada sistem ini petani tidak melakukan kegiatan pertanian (*off farm*), akan tetapi pada sistem ini petani memanfaatkan lahan miliknya untuk membuat usaha diluar pertanian seperti mendirikan warung makan, bengkel motor, dan menjual barang campuran (Zaman, et al., 2020).

Sistem usahatani yang banyak dilakukan oleh petani di Indonesia yaitu sistem penggunaan lahan, artinya petani memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertaniannya. Hal ini sesuai dengan para petani yang berada di daerah pantai Trisik tepatnya di Desa Banaran, para petani di daerah tersebut memanfaatkan lahan pantai untuk kegiatan pertaniannya. Tanah pasir termasuk kedalam jenis tanah berat, artinya tanah yang mempunyai tingkat kesuburan yang sangat rendah, untuk bisa dimanfaatkan tanah pasir perlu dilakukan pengelolaan yang optimal dengan melakukan perbaikan fisik dan kimiawi. Perbaikan secara fisik dapat dilakukan dengan cara pengelolaan yang baik, rotasi tanaman yang cepat, pemupukan, pembuatan teras, dan sebagainya (Suratiyah, 2006).

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam bidang pertanian. Salah satu faktor yang mendukung terhadap kemajuan pertanian di Kabupaten Kulon Progo ini yaitu memiliki lahan yang cukup luas dan berbagai jenis tanaman sudah dibudidayakan, baik itu di lahan sawah maupun di lahan pasir, salah satu tanaman yang dibudidayakan disini yaitu tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang dibudidayakan ini salah satunya yaitu melon. Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan tanaman yang masuk kedalam divisi spermatophyte karena merupakan tanaman berbiji. Buah melon merupakan komoditas yang paling digemari dan telah banyak dibudiyakan di Indonesia, hal ini karena buah melon memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Daryono, Purnomo, Sidiq, & Maryanto, 2016).

Buah melon masuk ke Indonesia sebelum tahun 1980, akan tetapi sebagai komoditas buah impor. Melon pertama kali dibudidayakan oleh perusahaan agribisnis yang berada di daerah Cisarua (Bogor) dan di Kalianda (Lampung). Perkembangan komditas ini berkembang dengan sangat pesat, hal ini karena beberapa wilayah yang ada di Indonesia mulai membudidayakan melon diantaranya di Sukabumi tepatnya di Cicurug dan Jampang. Selain itu, Yogyakarta menjadi salah satu sentra budidaya melon terbesar di Indonesia dan menjadi pemasok terbesar dibandingkan dengan daerah asal budidaya melon itu sendiri (Daryono & Maryanto, 2018). Berikut merupakan luas panen dan jumlah hasil produksi melon di Kulonprogo pada tahun 2015-2020.

Tabel 1. Luas Tanam dan Jumlah Produksi Melon Pada Tahun 2015-2020 di Kabupaten Kulonprogo.

Tahun	Melon	
	Luas Panen Tanaman (Ha)	Jumlah produksi (Kw)
2015	982	206.957
2016	983	260.759
2017	772	155.239
2018	1346	284.27
2019	1090	230.215
2020	991	214.301

Sumber : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province.

Jika dilihat dari data di atas jumlah produksi melon dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2017 jumlah produksi melon mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 155.239 Kw, hal ini disebabkan karena luas penggunaan lahan pada tahun tersebut mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan tersebut terjadi pada semua jenis lahan, baik itu lahan sawah , lahan bukan sawah, maupun lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan sawah pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,08 persen atau turun sebesar 112 Ha, yaitu dari luas sawah 10.366 Ha menjadi 10.254 Ha. Akan tetapi, penurunan penggunaan lahan tersebut tidak hanya terjadi pada lahan sawah saja, lahan bukan sawah juga mengalami penurunan sebesar 0,14 persen atau penurunan tersebut sebesar 49 Ha dari 34.933 Ha menjadi 34.884 Ha. Sementara itu, luas lahan bukan pertanian mengalami peningkatan luas lahan sebesar 161 Ha atau 1,21 persen dari luas sebesar 13.328 Ha menjadi 13.489Ha (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2017).

Akan tetapi pada tahun 2018 jumlah produksi melon menjadi meningkat dari tahun 2017, hal tersebut disebabkan karena para petani yang sebelumnya memanfaatkan lahan sawah beralih menggunakan lahan pasir dalam kegiatan pertaniannya. Daerah di Kulon Progo yang melakukan kegiatan budidaya melon ini terdapat di daerah Panjatan di sepanjang pesisir pantai Bugel dan di Kecamatan Galur di sepanjang pesisir pantai Trisik.

Produksi buah melon dapat memberikan keuntungan bagi para petani. Akan tetapi, buah melon lebih beresiko daripada buah semangka. Hal ini karena dalam proses produksinya buah melon memerlukan biaya yang cukup tinggi. Hal ini terbukti jika harga jual buah melon pada musim tanam bulan maret 2019 lebih mahal daripada buah semangka yaitu sebesar Rp 5.000/kg, sedangkan semangka hanya Rp 3.000/kg (Dekarina, 2019).

Tanaman melon merupakan tanaman yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca yang terjadi disekitarnya. Budidaya buah melon pada saat musim hujan tidak semudah ketika menanam melon pada saat musim kemarau. Hal ini dikarenakan budidaya melon pada saat musim hujan diperlukan perlakuan khusus dalam perawatannya. Selain itu, dengan curah hujan yang tinggi akan menyebabkan kerusakan terhadap tanaman melon. Dengan begitu hal inilah yang menjadi momok bagi para petani melon saat menanam di musim hujan. Dampak dari kelembapan ini yaitu tanaman mudah busuk dan tanaman dapat terserang cendawan atau jamur yang dapat menyebabkan kegagalan dalam proses budidaya melon ini.

Budidaya melon pada saat musim hujan memerlukan ketelitian yang ekstra, hal itu disebabkan karena ketika pada musim penghujan melon rentan terkena beberapa penyakit yang bisa menyebabkan gagal panen. Tingkat kerusakan pada saat musim penghujan ini bisa mencapai sekitar 50 – 80 % atau paling parah menyebabkan gagal panen. Hal ini berbanding dengan ketika pada saat musim kemarau. Akan tetapi, petani yang ada di Desa Banaran ini masih menjalankan budidaya melon pada saat musim hujan walaupun resiko gagal panennya sangat besar dan memerlukan biaya yang cukup mahal. Berdasarkan faktor penghambat tersebut, terdapat dua perbandingan musim yaitu musim hujan dan kemarau (Sobir, 2010).

Dari uraian di atas menurut penulis perlu adanya penelitian terkait studi komparasi usahatani melon di lahan pasir pada saat musim kemarau dan hujan dan seberapa besar biaya, pendapatan, serta keuntungan yang diperoleh oleh petani melon yang melakukan budidayanya selama musim kemarau dan musim hujan.

B. Tujuan

Dilihat dari perumusan masalah di bagian sebelumnya, maka berikut merupakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani melon di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo pada saat musim hujan dan kemarau.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani melon pada saat musim hujan dan kemarau di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber bagi peneliti lain guna menjadi bahan referensi atau bahan bacaan yang terkait dengan studi komparasi usahatani melon di lahan pasir pada saat musim hujan dan kemarau.
3. Bagi petani, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan waktu tanam yang tepat bagi komoditas melon.